

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan adanya perubahan didalam sistem pendidikan guru harus memiliki potensi dasar untuk dikembangkan dan yang lebih utama dengan mengembangkan diri, seperti potensi fisik, intelektual, emosional, empati, spiritual, moral, kata hati dan lain – lain. Maka dari itu guru dapat memiliki keterampilan mengajar dan harus juga bisa memilih, memilih metode dan model pembelajaran dengan perubahan sistem pendidikan. Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 1 mengemukakan pengertian pendidikan sebagai berikut :

“ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab ”

Tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka

didalam proses pembelajaran perlu diterapkan nilai – nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, adapun nilai tersebut terbagi menjadi 18 yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat, 11) Cinta Tanah Air, 12) menghargai presentasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar Membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial dan 18) Tanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan sangat berperan penting dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar yang ditempuh oleh setiap individu, ditempat inilah siswa diajarkan berbagai mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan dalam masyarakat yang kelak aka berguna bagi perkembangan potensi yang dimilikinya sehinggamelahirkan individu yang dapat membawa prubahan bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970 – an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademi dan secara normal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata

pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi serta mata pelajaran ilmu social lainnya.

Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga Negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), Sikap dan Nilai (*Attitudes and Values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga Negara yang baik. Dalam pasal 37 ayat 1 Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa ”mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada di kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis siswa terhadap kondisi social masyarakat”

Pada proses pendidikan tentu tidak terlepas dengan kata belajar, setiap individu yang ingin mengembangkan potensinya yang dimilikinya baik itu dalam pendidikan dikenakan istilah belajar. Belajar diartikan suatu proses membangun makna atau pemahaman terhadap informasi dan pengalaman yang dapat dilakukan sendiri oleh siswa atau bersama orang lain. Belajar bukanlah proses menyerap pengetahuan yang sudah jadi bentukan guru akan tetapi proses menyerap pengetahuan dari hasil pemahaman dan penemuannya sendiri dimana keterlibatan guru hanya sebagai fasilitator dan moderator dalam proses

pembelajaran bermakna, pembelajaran bermakna akan membawa siswa pada pengalaman belajar yang mengesankan.

Sesuai dengan pengamatan di Sekolah Dasar Negeri Ciheulang 1 dapat menunjukkan prestasi belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran IPS pada materi sosial dengan dilihat nilai masih kurang maksimal. Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah siswa yang duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru sejak jaman dahulu, dengan ini selama pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan siswa bersikap pasif. Hanya mendengarkan guru pada mata pelajaran IPS. Pada proses pembelajaran seperti ini kurangnya aktivitas siswa untuk mempelajari IPS. Siswa cenderung bosan dan kurang memahami dengan hanya mendengarkan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Dengan berdasarkan pengamatan peneliti, penyebab rendahnya kurangnya aktivitas belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran menyebabkan proses pembelajaran menjadi membosankan dan prestasi belajar peserta didik tidak maksimal serta tidak mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan.

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar

mengajar atau proses pembelajaran sistematis yang berpedoman pada kurikulum yang saat itu digunakan.

Pada pelaksanaannya dilapangan, proses pembelajaran yang ada masih banyak menerapkan metode konvensional dengan menggunakan ceramah dalam menyampaikan materi. Sehingga dengan metode ini siswa hanya akan mendengarkan materi yang akan disampaikan oleh guru. Dapat dikatakan siswa menjadi individu yang pasif. Sementara itu kurikulum yang ada saat ini akan digunakan (KTSP) menuntut siswa yang berperan aktif dalam membangun konsep dalam diri. Jadi menurut KTSP kegiatan belajar berpusat pada siswa, guru sebagai motivator dan fasilitator didalamnya agar suasana kelas menjadi hidup.

Oleh karena itu, guru perlu mengetahui serta memahami suatu model pembelajaran lain yang sesuai digunakan pada kurikulum yang ada sekarang ini digunakan (KTSP). Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran *cooperative learning*.

Banyaknya model pembelajaran yang ada di Indonesia, termasuk model pembelajaran Cooperative Learning yang bertujuan untuk mengelompokkan siswa. Menurut David W. Johnson (2010 :4) yang diakses [http:// ariplie.blogspot.co.id /2015/05/ model-dan-jenis-jenis-pembelajaran.html?m=1](http://ariplie.blogspot.co.id/2015/05/model-dan-jenis-jenis-pembelajaran.html?m=1) pada tanggal 23 agustus 2016 pukul 00.27 WIB , menyatakan bahwa :

Pembelajaran cooperative , merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan penggunaan kelompok – kelompok kecil yang memungkinkan

siswa untuk berkerja sama – sama didalamnya guna memaksimalkan pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran satu sama lain. Pembelajaran Cooperative menekankan kerja sama anatar peserta didik memperoleh kesempatan untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Melalui belajar secara kelompok, peserta didik memperoleh kesempatan untuk saling berinteraksi dengan teman – temannya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Cooperative memaksimalkan pembelajaran untuk menekankan kerja sama anatar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu model yang digunakan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative Learning* adalah model pembelajaran dimana belajar dalam bentuk kelompok – kelompok kecil. Menurut Slavin (Isjoni, 2011:15) yang diakses dedi26.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-pembelajaran-kooperatif.html?m=1 pada tanggal 23 agustus 2016 pukul 23.37 WIB, menyatakan bahwa :

“In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher.” . Ini berarti bahwa *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok – kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar. Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooepratif adalah cara belajar

dalam bentuk kelompok – kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan definisi diatas salah satu menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah pembelajaran yang sistem belajar bekerjasama dan bekerja kelompok antar siswa.

Dengan menggunakan model pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan presentasi belajar siswa. Disamping itu, pembelajaran ini juga dapat meningkatkan komunikasi siswa karena berani menyampaikan apa yang telah ia dapat kepada kelompok lain maupun kelompok sendiri, sehingga siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan bisa lebih berani dengan menggunakan model ini.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran dikelas maupun tutorial. Model pembelajaran harus mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk tujuan – tujuan pembelajaran, lingkungan dan pengelolaan kelas. Melalui pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan pembelajaran kooperatif telah memiliki sejarah yang panjang sejak zaman dahulu kala, para guru telah mendorong siswa – siswa mereka untuk bekerjasama dalam tugas – tugas kelompok tertentu dalam diskusi, debat, atau pelajaran tambahan. Menurut beberapa ahli bahwa

cooperative learning tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, akan tetapi sangat berguna untuk menumbuhkan berfikir kritis.

Jadi *cooperative learning* adalah konsep yang lebih luas yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Fenomena yang muncul dalam sistem persekolahan yang ada sekarang ini cenderung memperlakukan siswa secara kurang adil dan kurang humanistik. Siswa pandai diberi label unggul dengan segala fasilitas yang diberikannya, sementara siswa yang di kelas tak unggul memperoleh label kurang dan predikat negatif yang lain. Siswa pada kelompok unggul berkompetisi secara keras dan cenderung individualistik. Sementara siswa di kelas tidak unggul tidak merasa mampu, dan frustrasi. Selain itu satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang di dorong untuk kemampuan berpikir di dalam kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari – hari. Akibatnya ,ketika peserta didik kita lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritis akan tetapi miskin akan aplikasi. Oleh sebab itu seorang pendidik harus memiliki kemampuan mendesain strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.

Model pembelajaran yang memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan menangkap pelajaran oleh siswa dapat dipengaruhi dari pemilihan model pembelajaran yang tepat, sehingga tujuan pembelajaran yang akan ditetapkan akan tercapai. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung efektif dan optimal. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat atau kelebihan yang sangat besar dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengembangkan kemampuannya. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk aktif dalam belajar melalui kegiatan kerjasama dalam kelompok.

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran harus mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk tujuan – tujuan pembelajaran, lingkungan dan pengelolaan kelas. Melalui pembelajaran guru dapat membantu membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan pembelajaran cooperative telah memiliki sejarah yang panjang sejak zaman dahulu kala, para guru telah mendorong

siswa – siswa mereka untuk bekerja sama tugas – tugas kelompok tertentu tertent dalam diskusi, debat, atau pelajaran tambahan. Menurut beberapa ahli bahwa cooperative learning tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, akan tetapi sangat berguna untuk menumbuhkan berfikir kritis. Jadi, cooperative learning adalah konsep yang lebih luas yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Pemilihan model pembelajaranyang tepat akan membawa siswa belajar sesuai dengan cara gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa. Sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Dibidang pendidikan maka ditemukan model – model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan interaksi siswa dalam proses belajar mengajar yang dikenal rmodel pembelajaran kooperatif yaitu merupakan aktifitas pelaksanaan pembelajaran dalam kelompok, yang saling berinteraksi satu sama lain.dimana pembelajaran adalah bergantung kepada interaksi antara ahli – ahli dalam kelompok, setiap siswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dikelas dan juga dikelompoknya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah siswa yang duduk tenang, mendengarkan informasi dari guru.
2. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan siswa bersikap pasif.
3. Proses pembelajaran seperti ini kurangnya aktivitas siswa untuk mempelajari IPS siswa cenderung bosan dan kurang memahami dengan hanya mendengarkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pemecahan masalah dibuat sebagai berikut :

1. Bagaimana meningkatkan kualitas proses hasil belajar IPS mengenai mata pelajaran Kenampakan Alam dan Keragaman Lingkungan dengan metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada siswa kelas IV di SDN Ciheulang 1 ?
2. Bagaimana cara menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada siswa kelas IV di SDN Ciheulang 1 dalam mata pelajaran Kenampakan Alam dan Keragaman Lingkungan ?
3. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Ciheulang 1 terhadap mata pelajaran Kenampakan Alam dan Keragaman Lingkungan

setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw ?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka peneliti merumuskan suatu batasan masalah agar ruang lingkup masalah yang akan diteliti tidak meluas. Adapun batasan masalah tersebut adalah tentang penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* teknik Jigsaw dalam meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana Peningkatan Aktivitas Belajar dan Meningkatkan Kualitas Proses Hasil Belajar melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Mata Pelajaran Kenampakan Alam dan Keragaman Lingkungan siswa kelas IV SDN Ciheulang 1

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang akan dicapai pada penelitian ini adalah :

- a. Untuk meningkatkan kualitas proses hasil belajar IPS mengenai mata pelajaran Kenampakan Alam dan Keragaman Lingkungan dengan metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada siswa kelas IV di SDN Ciheulang 1.
- b. Untuk menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw pada siswa kelas IV di SDN Ciheulang 1 dalam mata pelajaran Kenampakan Alam dan Keragaman Lingkungan.
- c. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Ciheulang 1 terhadap mata pelajaran Kenampakan Alam dan Keragaman Lingkungan setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Jigsaw.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan Ilmu Pengetahuan dalam bidang pendidikan. Terutama dalam meningkatkan pembelajaran yang bermakna, aktif, kreatif dan menyenangkan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Meningkatkan Kualitas Proses Hasil Belajar siswa sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran dan karakteristik peserta didik yang ada di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat meningkatkan aktivitas siswa sekolah dasar dalam memahami pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama pada materi Kenampakan Alam dan Keragaman Lingkungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak antara lain sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

1. Dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar dan prestasi belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS terutama pada materi Kenampakan Alam dan Keragaman Lingkungan.
2. Dapat mengeksplor kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif siswa.
3. Dapat mengembangkan pola pikir siswa dalam pembelajaran.

b. Bagi Guru

1. Dapat memberikan gambaran mengenai model pembelajaran kreatif dan menyenangkan yang dapat diterapkan kepada siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran didalam kelas.
2. Dapat memberikan wawasan baru dalam upaya meningkatkan aktivitas dalam belajar.
3. Dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

c. Bagi Sekolah

1. Memberikan suatu referensi yang bermanfaat bagi perkembangannya proses pembelajaran terutama pendidikan di Sekolah Dasar.
2. Sebagai nilai tambah dan perbaikan materi pelajaran.

d. Bagi Peneliti

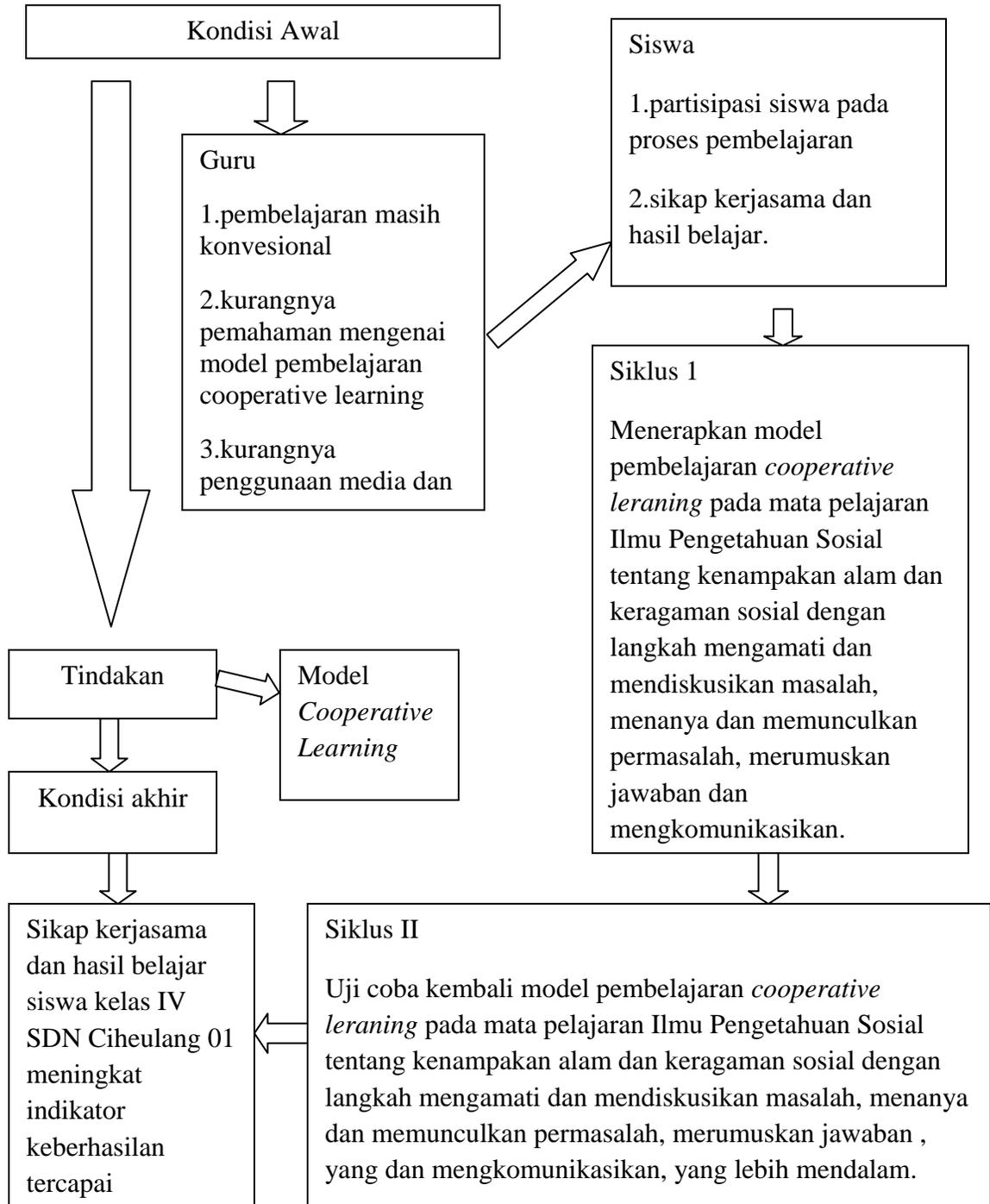
1. Untuk menambah pengetahuan tentang fakta – fakta yang terjadi didunia pendidikan serta sebagai bekal dalam dunia pendidikan terutama sekolah dasar.
2. Untuk membantu peneliti dalam memilih berbagai aspek yang tepat dan menarik dalam pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terjadi secara efektif dan efisien.
3. Untuk membantu peneliti dalam mengatasi sikap pasif siswa didalam kelas.

G. Kerangka Pemikiran

Dari penelitian yang telah dilakukan Mita Purnama terhadap pembelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe Jigsaw, telah membuktikan bahwa minat, kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ulfah Maolani yang menggunakan model *cooperative learning* tipe Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Girimukti 3.

Dari keberhasilan para peneliti sebelumnya akan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe Jigsaw terhadap meningkatkan minat, kemampuan berbicara dan hasil belajar siswa maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan fokus permasalahan yang berbeda yaitu tentang peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dikelas IV SDN Ciheulang 1 Kecamatan Ciparay Kota Bandung.

Gambar 1, Kerangka Penelitian Pemikiran



H. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen utama dalam menciptakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM). Model pembelajaran yang menarik yang membuat peserta didik aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, guru jangan hanya terpaku metode ceramah saja akan tetapi harus berani berinovasi dan beradaptasi dengan model pembelajaran PAIKEM.

Model pembelajaran adalah suatu acuan kepada suatu pendekatan pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajarannya. Menurut (Trianto, 2011) yang diakses pada [http:// www.landasanteori.com /2015/09/ pengertian-model-pembelajaran-definisi.html?m=1](http://www.landasanteori.com/2015/09/pengertian-model-pembelajaran-definisi.html?m=1) pada tanggal 26 agustus 2016 pukul 00.44 WIB. Menyatakan bahwa :

“model pembelajaran yang baik digunakan sebagai acuan perencanaan dalam pembelajaran dikelas ataupun tutorial untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang diajarkan”

Berdasarkan definisi diatas bahwa model pembelajaran adalah baik digunakan sebagai perencanaan dalam pembelajaran yang sesuai dengan bahan ajar yang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah situasi sistematis dalam merencanakan aktifitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan – pendekatan tertentu yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas untuk mencapai tujuan dan membantu peserta didik mendapatkan informasi, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan setiap ide yang dimiliki.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pembelajaran *cooperative (Cooperative Learning)* merupakan pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Depdiknas, 2006 : 5)

Suprijono, Agus (2010 : 54) yang diakses dedi26.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-pembelajaran-kooperatif.html?m=1 pada tanggal 26 agustus 2016 pukul 01.03 WIB, menyatakan bahwa :

“model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk – bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *cooperative learning* adalah

pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok – kelompok dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki – laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari agar belajar semua anggota maksimal.

3. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw

Model pembelajaran *Cooperative* tipe jigsaw menggunakan model pembelajaran *Cooperative*, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian mata pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 2010).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *cooperative* tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ahli yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda ditugaskan untuk mempelajari dan memahami materi tentu dan yang kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal dan kelompok masing – masing diberi tanggung jawab untuk keberhasilan individu

Gambar 1 perencanaan Siklus

